

MELAMPAUI YANG EMPIRIS

Landasan Aksiologis
Penelitian Pendidikan Islam

Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd.



Melampaui Yang Empiris

Landasan Aksiologis Penelitian Pendidikan Islam

Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd



Melampaui Yang Empiris:
Landasan Aksiologis Penelitian Pendidikan Islam

Penulis: Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd

Editor: Damar Aditama
Desain Cover: Akbar Hidayat

ISBN: 978-623-8067-88-6

Layouter: Lailatul Nur Ula

Cetakan Pertama: Mei, 2026

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman: viii + 171 halaman

Hak Cipta 2026, Pada Penulis
Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2026
by Penerbit Indonesia Imaji
All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI
(Grup CV. Indonesia Imaji)
Jalan Sumbing Raya, Griya Rosari Indah, E6, Mojosongo,
Jebres, Surakarta (57127)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021
Website: www.indonesiaimaji.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing umat manusia menuju jalan ilmu yang tidak hanya mencerahkan akal, tetapi juga menyucikan hati. Buku ini hadir dengan judul *Melampaui yang Empiris: Landasan Aksiologis Penelitian Pendidikan Islam* sebagai respons terhadap kegelisahan metodologis bahwa penelitian PAI sering kali terjebak pada verifikasi permukaan tanpa menyentuh kedalaman nilai yang menjadi roh pendidikan Islam itu sendiri.

Buku ini berangkat dari kesadaran bahwa pendekatan empiris semata, meskipun rigor secara teknis, sering kali tidak memadai untuk menjangkau realitas pendidikan Islam yang multidimensi. Kesenjangan antara fakta yang terukur dan makna yang dihayati, antara perilaku yang teramati dan niat yang tersembunyi, serta antara pencapaian kognitif dan kematangan spiritual, menuntut suatu kerangka yang mampu menyatukan kembali apa yang kerap dipisahkan secara artifisial. Di sinilah pentingnya "melampaui yang empiris" bukan dalam arti menolak metode ilmiah, melainkan memperluasnya dengan kompas aksiologis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Dalam khazanah Islam, pengetahuan tidak pernah berdiri dalam ruang hampa nilai. Karya-karya ulama klasik seperti *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya disusun secara rasional, tetapi juga diarahkan untuk transformasi batin dan kejernihan hati. Demikian pula dalam *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari, pengetahuan hadir sebagai pencerahan yang menyentuh kedalaman kesadaran manusia. Warisan epistemologis ini menjadi fondasi mengapa landasan aksiologis bukan sekadar pelengkap, melainkan poros yang mengikat seluruh proses penelitian agar tetap berorientasi pada kemaslahatan dan pendekatan diri kepada Allah Swt.

Berangkat dari kesadaran tersebut, buku ini mengajukan suatu pendekatan yang disebut sebagai paradigma iluminatif-integratif. Paradigma ini berupaya mengintegrasikan proses ilmiah yang bersifat empiris dan rasional dengan proses iluminasi nilai yang bersumber dari kesadaran batin dan orientasi spiritual. Dalam pendekatan ini, penelitian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengumpulan dan analisis data, tetapi juga sebagai proses pemaknaan, penyadaran diri, dan ibadah intelektual yang bertanggung jawab. Istilah "iluminatif" merujuk pada pencerahan makna yang diperoleh melalui kejernihan hati, sedangkan "integratif" menegaskan bahwa seluruh proses tersebut tetap berada dalam kerangka ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konseptual, pendekatan ini juga didukung oleh model kepribadian Islami yang dikembangkan penulis dalam buku Pengukuran dan Penilaian Kompetensi Kepribadian Islami Guru: Model IPD_ANA (Lukman dkk., 2025). Model ini memandang manusia sebagai sistem dinamis yang terdiri dari raga, nafsu, hati, akal, dan ruh yang berinteraksi menuju kepribadian yang utuh.

Kelima unsur ini menjadi dasar ontologis mengapa penelitian PAI tidak dapat direduksi hanya pada aspek perilaku yang tampak, tetapi harus menjangkau dimensi batin, mekanisme internalisasi nilai, dan orientasi transendental yang melatarbelakangi tindakan.

Dalam proses penyusunan, pendalaman materi, dan penyuntingan naskah ini, penulis juga mengintegrasikan Kecerdasan Buatan (AI) sebagai mitra kolaboratif intelektual. AI dimanfaatkan untuk pemetaan literatur, penyuntingan struktural, verifikasi konsistensi terminologi, dan eksplorasi pola argumentasi. Namun, sesuai dengan roh buku ini, AI tidak pernah diposisikan sebagai pengganti nalar manusia, melainkan sebagai instrumen yang dijalankan di bawah pengawasan etis (*human-in-the-loop*), dikendalikan oleh amanah ilmiah, dan disaring melalui refleksi nilai. Penggunaan AI dalam buku ini merupakan praktik langsung dari paradigma yang ditawarkan: teknologi yang efisien, namun tetap tunduk pada kebijaksanaan manusia dan tanggung jawab spiritual peneliti.

Penulis menyadari bahwa gagasan dalam buku ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam pengujian empiris lintas konteks dan adaptasi terhadap dinamika pendidikan yang terus berubah. Namun demikian, diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi penelitian PAI, sekaligus membuka ruang dialog yang sehat antara tradisi keilmuan Islam, standar metodologis global, dan tantangan era digital. Semoga karya ini tidak hanya menjadi referensi akademik, melainkan juga dapat menjadi medium refleksi bagi para peneliti untuk mengembalikan pendidikan Islam pada fitrahnya sebagai proses pencerdasan akal sekaligus penyucian jiwa.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kritik konstruktif, dan doa selama penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran, integritas akademik, dan kepribadian Islami yang utuh bagi para peneliti, dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan di Indonesia.

Yogyakarta, 6 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB 1 MENGAPA LANDASAN AKSIOLOGIS PENTING BAGI PENELITIAN PAI?	1
A. REALITAS PENDIDIKAN ISLAM YANG MULTIDIMENSI	1
B. KESENJANGAN AKSIOLOGIS DALAM METODOLOGI KONVENSIONAL	4
C. URGENSI INTEGRASI NILAI DALAM DESAIN PENELITIAN	7
D. TUJUAN, SASARAN, DAN KONTRIBUSI BUKU.....	9
BAB 2 JEJAK PERADABAN DAN FONDASI TEOLOGIS PENELITIAN ISLAM	13
A. WARISAN EPISTEMOLOGIS PERADABAN ISLAM: INTEGRASI FAKTA DAN NILAI	13
B. FONDASI TEOLOGIS: SERUAN QUR'ANI UNTUK OBSERVASI DAN REFLEKSI -	17
C. TRADISI KEILMUAN KLASIK: DARI MISYKAT AL-ANWAR HINGGA ADAB AL- <i>BAHTH</i>	19
D. RELEVANSI HISTORIS-TEOLOGIS BAGI PARADIGMA KONTEMPORER	21
BAB 3 PARADIGMA PENELITIAN ILUMINATIF-INTEGRATIF	25
A. HAKIKAT PARADIGMA PENELITIAN	26
B. PARADIGMA DALAM TRADISI PENELITIAN PENDIDIKAN	27
C. KETERBATASAN PARADIGMA KONVENSIONAL DALAM PAI	31
D. PARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF	33
E. BASIS ANTROPOLOGIS: INTEGRASI UNSUR MANUSIA	39
F. STRUKTUR EPISTEMOLOGIS PARADIGMA	41
G. TRANSFORMASI KE DALAM DIMENSI OPERASIONAL	43
H. IMPLIKASI METODOLOGIS	45
I. POSISI PENELITI: ANTARA RIGOR METODOLOGIS DAN REFLEKSIVITAS SPIRITUAL	48
J. PERTANYAAN PEMANDU PENERAPAN PARADIGMA ILUMINATIF INTEGRATIF	50

BAB 4 MASALAH PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERPARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF-----	55
A. PENGERTIAN MASALAH PENELITIAN -----	57
B. HAKIKAT MASALAH DALAM PARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF-----	59
C. SUMBER MASALAH PENELITIAN PAI -----	60
D. KARAKTERISTIK MASALAH PENELITIAN YANG BAIK -----	63
E. LANGKAH-LANGKAH MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN -----	64
F. BENTUK RUMUSAN MASALAH -----	66
G. CONTOH RUMUSAN MASALAH PAI -----	68
H. REFLEKSI FOKUS PERBEDAAN-----	69
BAB 5 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI BERBASIS NILAI -----	73
A. HAKIKAT KAJIAN PUSTAKA: PEMETAAN JEJAK DAN KESEJANGAN NILAI -----	73
B. STRATEGI INTEGRASI TEORI: MENJEMBATANI EMPIRIS DAN TRANSCENDENTAL -----	74
C. IDENTIFIKASI KESEJANGAN (<i>RESEARCH GAP</i>) YANG BERORIENTASI AKSIOLOGIS-----	76
D. PENYUSUNAN KERANGKA KONSEPTUAL YANG REFLEKTIF DAN INTEGRATIF	77
BAB 6 VARIABEL DAN DIMENSI PENELITIAN DALAM PARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF -----	79
A. HAKIKAT VARIABEL DALAM PARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF -----	79
B. PEMETAAN DIMENSI IPD_ANA KE DALAM KONSTRUK PENELITIAN -----	81
C. OPERASIONALISASI NILAI TRANSCENDENTAL KE DALAM INDIKATOR TERUKUR-----	84
D. HUBUNGAN ANTARVARIABEL: MEDIASI DAN MODERASI SPIRITUAL -----	86
BAB 7 DESAIN PENELITIAN DAN PROTOKOL ILUMINATIF-INTEGRATIF- 89	89
A. HAKIKAT DESAIN DALAM KERANGKA ILUMINATIF-INTEGRATIF -----	89
B. ARSITEKTUR PROTOKOL PENELITIAN BERLAPIS-----	91
C. INTEGRASI INSTRUMEN DAN ALUR PENGUMPULAN DATA-----	94
D. VALIDASI DESAIN DAN PENYESUAIAN KONTEKSTUAL -----	96
BAB 8 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMENTASI REFLEKTIF	99
A. HAKIKAT INSTRUMENTASI REFLEKTIF DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM-----	99
B. DESAIN INSTRUMEN BERLAPIS: EMPIRIS, RASIONAL, DAN ILUMINATIF ----	102
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA YANG MENYENTUH KEDALAMAN NILAI ----	104
D. VALIDASI DAN KEPEKAAN KONTEKSTUAL INSTRUMEN -----	107
BAB 9 ANALISIS DATA INTEGRATIF DAN HERMENEUTIK NILAI-----	111
A. HAKIKAT ANALISIS INTEGRATIF: MELAMPAUI KODE DAN ANGKA -----	111
B. TEKNIK HERMENEUTIK NILAI: MENGURAI LAPISAN MAKNA SPIRITUAL -----	113

C.	MATRIKS INTEGRASI DAN <i>JOINT DISPLAY</i> : MENYANDINGKAN EMPIRIS DAN ILUMINATIF -----	115
D.	VALIDITAS MAKNA DAN KOHERENSI AKSIOLOGIS -----	118

BAB 10 VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN KEABSAHAN TEMUAN DALAM KERANGKA ILUMINATIF-INTEGRATIF----- 121

A.	HAKIKAT VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PARADIGMA INTEGRATIF --	121
B.	STRATEGI KEABSAHAN TEMUAN: TRIANGULASI HERMENEUTIK DAN AUDIT AKSIOLOGIS-----	123
C.	REFLEKSIVITAS PENELITI DAN TRANSPARANSI <i>POSITIONALITY</i> -----	125
D.	KOHERENSI AKSIOLOGIS SEBAGAI VALIDITAS TERTINGGI -----	128

BAB 11 TEKNIK ANALISIS DATA DALAM KERANGKA ILUMINATIF-INTEGRATIF ----- 131

A.	HAKIKAT TEKNIK ANALISIS DATA DALAM PARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF -----	131
B.	ANALISIS KUANTITATIF: PENGUJIAN MODEL STRUKTURAL DAN UJI VALIDITAS KONSTRUK -----	133
C.	ANALISIS KUALITATIF: HERMENEUTIK NARATIF DAN PENGKODEAN TEMATIK REFLEKTIF -----	135
D.	INTEGRASI META-INFERENSI DAN <i>JOINT DISPLAY</i> DALAM PENARIKAN KESIMPULAN -----	137

BAB 12 TEKNIK PENYUSUNAN LAPORAN DAN DISEMINASI HASIL PENELITIAN BERBASIS NILAI ----- 141

A.	HAKIKAT PENULISAN LAPORAN DALAM PARADIGMA INTEGRATIF -----	141
B.	STRUKTUR NARASI YANG MENYANDINGKAN FAKTA DAN MAKNA -----	143
C.	ETIKA DISEMINASI DAN TANGGUNG JAWAB AKSIOLOGIS -----	145
D.	TRANSFORMASI TEMUAN MENJADI REKOMENDASI PRAKTIS-SPIRITUAL ---	148

BAB 13 TEKNIK ANALISIS DATA ILUMINATIF-INTEGRATIF ----- 151

A.	HAKIKAT DAN PERSIAPAN ANALISIS DALAM KERANGKA REFLEKTIF -----	151
B.	TEKNIK KODING DAN KATEGORISASI BERLAPIS -----	152
C.	INTEGRASI KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM ANALISIS -----	154
D.	SINTESIS MAKNA DAN PENARIKAN KESIMPULAN ILUMINATIF -----	155

DAFTAR PUSTAKA----- 157

GLOSARIUM----- 160

INDEKS ----- 165

PROFIL PENULIS ----- 170

BAB 1

MENGAPA LANDASAN AKSIOLOGIS PENTING BAGI PENELITIAN PAI?

A. REALITAS PENDIDIKAN ISLAM YANG MULTIDIMENSI

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya sebatas dengan transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga berorientasi pada proses pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan penanaman orientasi transendental. Realitas ini menuntut pendekatan penelitian yang tidak sekadar menjangkau perilaku yang teramati, tetapi juga menelisik makna yang dihayati, nilai yang diinternalisasi, dan niat yang menggerakkan tindakan. Dalam beberapa dekade terakhir, metodologi penelitian pendidikan telah mengalami kemajuan signifikan dalam hal ketepatan instrumen, validitas statistik, dan replikabilitas desain (Creswell & Guetterman, 2024). Namun, kemajuan teknis tersebut sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman aksiologis, sehingga banyak kajian PAI berhenti pada pemetaan permukaan tanpa menyentuh roh pendidikan yang sesungguhnya. Ketika penelitian hanya mengejar keakuratan data tanpa menyertakan kompas nilai, maka

BAB 2

JEJAK PERADABAN DAN FONDASI TEOLOGIS PENELITIAN ISLAM

A. WARISAN EPISTEMOLOGIS PERADABAN ISLAM: INTEGRASI FAKTA DAN NILAI

Peradaban Islam pada masa keemasannya tidak pernah memisahkan pencarian fakta empiris dari orientasi aksiologis yang bersumber dari wahyu. Pada masa ini ditandai oleh para ulama yang secara simultan menguasai observasi alam, penalaran sistematis, dan penyucian batin, sehingga kegiatan keilmuan tidak sekadar menjadi alat penguasaan duniawi, melainkan sebagai medium pendekatan diri kepada Sang Pencipta (Saliba, 2007; Rahman, 2020). Tradisi ini membuktikan bahwa ketepatan metodologis dalam Islam tidak dibangun di atas klaim netralitas nilai, melainkan di atas komitmen untuk mengungkap sunnatullah sebagai jalan menuju hikmah dan kemaslahatan umat. Ketika peneliti kontemporer merujuk kembali pada warisan ini, mereka tidak sedang menghidupkan nostalgia historis, melainkan mengaktifkan kembali kerangka epistemik yang secara inheren menyatukan ketajaman analitis dengan kedalaman makna.

BAB 3

PARADIGMA PENELITIAN ILUMINATIF-INTEGRATIF

Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dipahami sebagai proses ilmiah yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai proses yang mengandung dimensi nilai, kesadaran, dan orientasi transendental. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan berpikir yang mampu menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, apa yang dianggap sebagai kebenaran, serta ke arah mana hasil penelitian tersebut hendak diarahkan.

Landasan tersebut dikenal sebagai paradigma penelitian. Paradigma berfungsi sebagai kerangka dasar yang membimbing peneliti dalam memahami realitas, menentukan metode, serta menafsirkan temuan penelitian (Crotty, 1998; Guba & Lincoln, 1994). Dalam konteks PAI, paradigma penelitian tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan empiris dan rasional, tetapi juga perlu mengakomodasi dimensi spiritual dan nilai yang menjadi ruh pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang disebut sebagai paradigma iluminatif-integratif, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan proses ilmiah dengan pencerahan nilai dan kesadaran batin, selaras dengan tuntutan

BAB 4

MASALAH PENELITIAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERPARADIGMA ILUMINATIF- INTEGRATIF

Setelah fondasi paradigmatik ditetapkan pada bab sebelumnya, penelitian memasuki tahap operasional yang paling krusial: perumusan masalah. Masalah penelitian berfungsi sebagai kompas epistemik yang secara langsung menentukan arah, kedalaman, dan rigor metodologis dari keseluruhan investigasi (Creswell & Guetterman, 2024; Maxwell, 2020). Namun dalam praktik akademik, tahap ini sering kali menjadi hambatan utama. Banyak peneliti pemula cenderung memilih topik secara impulsif, mengikuti tren kekinian, atau sekadar mengisi kekosongan prosedural tanpa pijakan literatur yang memadai maupun kesadaran akan landasan ontologis dan aksiologis. Akibatnya, penelitian berisiko terjebak pada kedangkalan analitis, ketidakterfokusan desain, dan kegagalan menghasilkan kontribusi yang bermakna bagi khazanah keilmuan maupun praksis pendidikan (Sugiyono, 2023; Patton, 2022). Oleh karena itu, kejelian dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah menjadi

BAB 5

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI BERBASIS NILAI

A. HAKIKAT KAJIAN PUSTAKA: PEMETAAN JEJAK DAN KESENJANGAN NILAI

Kajian pustaka dalam paradigma iluminatif-integratif tidak sekadar berfungsi sebagai daftar ringkasan penelitian terdahulu, melainkan sebagai proses pemetaan jejak intelektual yang menguji koherensi antara temuan empiris dan kedalaman aksiologis. Peneliti dituntut untuk tidak hanya mengutip hasil statistik atau tema kualitatif dari studi sebelumnya, tetapi juga mengkritisi apakah kajian-kajian tersebut telah menyentuh dimensi transendental atau masih berhenti pada permukaan perilaku (Creswell & Guetterman, 2024; Boote & Beile, 2005). Proses ini melibatkan penelusuran literatur klasik keislaman maupun kontemporer untuk mengidentifikasi benang merah nilai yang mungkin terabaikan dalam diskursus pendidikan modern. Dengan demikian, kajian pustaka berubah dari aktivitas arsip menjadi ruang dialog kritis yang menjembatani kebijaksanaan masa lalu dengan tantangan metodologis masa kini.

BAB 6

VARIABEL DAN DIMENSI PENELITIAN DALAM PARADIGMA ILUMINATIF-INTEGRATIF

A. HAKIKAT VARIABEL DALAM PARADIGMA ILUMINATIF- INTEGRATIF

Dalam metodologi konvensional, variabel sering kali diposisikan sebagai entitas terisolasi yang dapat diukur secara independen dan dipisahkan dari konteks nilai yang melatarbelakanginya. Paradigma iluminatif-integratif menggeser pemahaman ini dengan memandang variabel sebagai cerminan dari realitas multidimensi manusia yang secara inheren terikat pada orientasi spiritual dan aksiologis (Creswell & Guetterman, 2022; Maxwell, 2013). Pemisahan artifisial antara faktor kognitif, afektif, dan perilaku tidak lagi dianggap memadai dalam konteks pendidikan agama, karena ketiga aspek tersebut bergerak simultan menuju pembentukan karakter yang utuh (Al-Attas, 2010; Badri, 2021). Dengan menempatkan nilai sebagai poros ontologis, variabel tidak lagi sekadar alat ukur teknis, melainkan jendela untuk memahami dinamika keutuhan insan yang sedang diteliti.

BAB 7

DESAIN PENELITIAN DAN PROTOKOL ILUMINATIF- INTEGRATIF

A. HAKIKAT DESAIN DALAM KERANGKA ILUMINATIF- INTEGRATIF

Desain penelitian dalam paradigma iluminatif-integratif tidak lagi dipahami sekadar sebagai pilihan teknis antara pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran, melainkan sebagai arsitektur epistemik yang secara sadar mengikat setiap prosedur pada kompas nilai transendental (Creswell & Plano Clark, 2018; Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Peneliti tidak memilih metode berdasarkan tren atau kemudahan akses data, melainkan berdasarkan keselarasan ontologis antara pertanyaan penelitian, sifat fenomena keagamaan, dan orientasi aksiologis yang ingin dijawab (Ibrahim, 2023). Pergeseran ini mengubah status desain dari sekadar peta administratif menjadi kerangka kerja yang hidup, di mana setiap keputusan metodologis diuji relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, desain penelitian berfungsi sebagai penjaga integritas yang memastikan

BAB 8

TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMENTASI REFLEKTIF

A. HAKIKAT INSTRUMENTASI REFLEKTIF DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Instrumentasi dalam penelitian Pendidikan Agama Islam tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai alat pencatat data faktual, melainkan sebagai medium hermeneutik yang dirancang untuk mengungkap lapisan makna dan orientasi nilai yang melekat pada subjek. Pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan angket tertutup atau tes prestasi sering kali gagal menangkap dinamika batin yang kompleks (Creswell & Poth, 2018; Smith, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam, keterbatasan ini menjadi krusial karena instrumen dituntut mampu mengungkap dimensi seperti keikhlasan, ketawakalan, atau kedalaman muhasabah yang menjadi inti pembentukan karakter Islami (Ibrahim, 2023; Hashim, 2010). Dengan demikian, instrumen berubah dari alat ukur mekanistik menjadi jendela yang membuka pemahaman holistik tentang manusia seutuhnya.

BAB 9

ANALISIS DATA INTEGRATIF DAN HERMENEUTIK NILAI

A. HAKIKAT ANALISIS INTEGRATIF: MELAMPAUI KODE DAN ANGKA

Proses analisis data dalam paradigma iluminatif-integratif tidak lagi dipahami sekadar sebagai tahap pengolahan informasi mentah, melainkan sebagai ruang sintesis yang secara sadar menyelaraskan verifikasi fakta dengan pencerahan makna spiritual. Peneliti dituntut untuk tidak berhenti pada pengelompokan tema atau penghitungan statistik semata, tetapi secara aktif menelusuri bagaimana lapisan permukaan berinteraksi dengan kedalaman nilai yang menggerakannya (Creswell & Plano Clark, 2018; Fetters et al., 2013). Pergeseran ini mengubah status analisis dari sekadar teknik mekanis menjadi medium refleksi yang menguji keselarasan antara temuan empiris dan kompas aksiologis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap langkah interpretasi berfungsi sebagai penjaga integritas yang memastikan rigor metodologis tidak berjalan terpisah dari kepekaan spiritual.

Pendekatan integratif menolak dikotomi artifisial antara analisis kuantitatif dan kualitatif, melainkan membangun alur kerja

BAB 10

VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN KEABSAHAN TEMUAN DALAM KERANGKA ILLUMINATIF- INTEGRATIF

A. HAKIKAT VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PARADIGMA INTEGRATIF

Validitas dan reliabilitas dalam paradigma iluminatif-integratif tidak lagi dimaknai sekadar sebagai ketepatan pengukuran atau konsistensi hasil secara teknis, melainkan sebagai derajat keselarasan antara temuan empiris, koherensi rasional, dan kedalaman makna spiritual yang dihayati subjek. Standar konvensional yang berfokus pada uji statistik sering kali mengabaikan dimensi batin yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata, sehingga diperlukan perluasan kriteria yang menyertakan audit makna dan verifikasi nilai (Creswell & Guetterman, 2022; Lincoln & Guba, 1985). Pergeseran konseptual ini menuntut peneliti untuk tidak hanya mengejar akurasi instrumen, tetapi juga memastikan bahwa setiap konstruk yang diukur benar-benar merepresentasikan realitas keagamaan secara utuh. Dengan

BAB 11

TEKNIK ANALISIS DATA DALAM KERANGKA ILLUMINATIF- INTEGRATIF

A. HAKIKAT TEKNIK ANALISIS DATA DALAM PARADIGMA ILLUMINATIF-INTEGRATIF

Teknik analisis data dalam paradigma iluminatif-integratif tidak lagi dipandang sebagai tahap mekanis pengkodean atau perhitungan statistik, melainkan sebagai ruang sintesis yang secara sadar menyelaraskan verifikasi empiris dengan pencerahan makna spiritual. Peneliti dituntut untuk tidak berhenti pada klasifikasi tema atau uji signifikansi semata, tetapi secara aktif menelusuri bagaimana pola permukaan berinteraksi dengan kedalaman nilai yang menggerakannya (Creswell & Plano Clark, 2018; Fetters et al., 2013). Pergeseran ini mengubah status analisis dari sekadar prosedur teknis menjadi medium refleksi yang menguji keselarasan antara temuan lapangan dan kompas aksiologis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap langkah interpretasi berfungsi sebagai penjaga integritas yang memastikan rigor metodologis tidak berjalan terpisah dari kepekaan spiritual.

BAB 12

TEKNIK PENYUSUNAN LAPORAN DAN DISEMINASI HASIL PENELITIAN BERBASIS NILAI

A. HAKIKAT PENULISAN LAPORAN DALAM PARADIGMA INTEGRATIF

Penulisan laporan penelitian dalam paradigma iluminatif-integratif tidak lagi dipandang sekadar sebagai rutinitas administratif atau pemenuhan syarat kelulusan, melainkan sebagai medium pertanggungjawaban intelektual dan spiritual yang mengikat seluruh proses investigasi. Peneliti dituntut untuk tidak hanya menyajikan tabel statistik atau kutipan wawancara secara mentah, tetapi secara sadar menyusun narasi yang secara eksplisit menautkan bukti faktual dengan kedalaman makna yang telah digali (Creswell & Guetterman, 2022; Maxwell, 2013). Pergeseran perspektif ini mengubah status laporan dari dokumen teknis menjadi karya reflektif yang menguji keselarasan antara metode, data, dan orientasi nilai. Dengan demikian, setiap halaman yang ditulis berfungsi sebagai cermin transparansi yang memperlihatkan bagaimana rigor metodologis dan kepekaan aksiologis berjalan beriringan.

BAB 13

TEKNIK ANALISIS DATA ILUMINATIF-INTEGRATIF

A. HAKIKAT DAN PERSIAPAN ANALISIS DALAM KERANGKA REFLEKTIF

Analisis data dalam paradigma iluminatif-integratif tidak lagi dipahami sebagai tahap pengolahan mekanis, melainkan sebagai proses reflektif yang secara sadar menyelaraskan verifikasi fakta dengan pencerahan makna spiritual. Peneliti tidak sekadar mengorganisir transkrip atau menginput angka ke perangkat lunak, melainkan menyiapkan kerangka interpretasi yang mampu menangkap interaksi antara perilaku teramati, logika penalaran, dan resonansi nilai (Creswell & Plano Clark, 2023; Fetters et al., 2020). Pergeseran ini mengubah status analisis dari rutinitas administratif menjadi medium hermeneutik yang menguji keselarasan antara temuan lapangan dan kompas aksiologis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap langkah pengolahan data berfungsi sebagai penjaga integritas yang memastikan rigor metodologis tidak berjalan terpisah dari kepekaan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://shamela.ws/book/11041>
- Al-Ghazali. (2018). *Misykat al-anwar*. <https://shamela.ws/book/11586>
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://shamela.ws/book/20855>
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Badri, M. (2021). *Contemplation: An Islamic psychospiritual study*. International Institute of Islamic Thought.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2024). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The Sage handbook of qualitative research* (6th ed.). Sage.
- Fauzia, A. (2024). *Integrative approaches in Islamic education research*. (Perlu verifikasi penerbit).
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing paradigms in qualitative research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). Sage.
- Hashim, R. (2020). *Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice*. Oxford University Press.

- Ibrahim, R. (2023). *Islamic research methodology: Integrating values and empirical inquiry*.
- Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari. (2015). *Al-hikam*.
<https://shamela.ws/book/9472>
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir al-Qur’an al-‘azhim*. Dar Tayyibah.
<https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2021). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26.
- Kincheloe, J. L. (2008). *Critical pedagogy*. Peter Lang.
- Lukman, M., Marsigit, M., & Istiyono, E. (2025). *Pengukuran dan penilaian kompetensi kepribadian Islami guru: Model IPD_ANA*. Penerbit Indonesia Imaji.
<https://www.researchgate.net/publication/394920311>
- Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in Educational Research*, 16(2), 193–205. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ840791.pdf>
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Parama Publishing.
- Marsigit. (2013). Pergulatan memperebutkan filsafat, ideologi dan paradigma: Sebuah kesadaran untuk lembaga pendidikan keislaman dalam rangka ikut membangun karakter bangsa. Makalah Seminar dan Workshop Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
<http://powermathematics.blogspot.com>
- Mastuhu. (2003). *Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional dalam abad 21*. Safiria Insania Press.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and evaluation in education and psychology* (5th ed.). Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). Sage.
- Quraish Shihab, M. (2020). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an*. Lentera Hati.

- Rahman, F. (2020). Major themes of the Qur'an. University of Chicago Press.
- Rothman, A., & Coyle, A. (2020). Toward a framework for Islamic psychology and psychotherapy. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(3–4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13674676.2017.1280173>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Tahir, M. (2021). *Contemporary issues in Islamic education research*. ...

GLOSARIUM

Aksiologi (Axiology)

Cabang filsafat yang membahas nilai, tujuan, dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Aqliyah ('Aqliyyah)

Dimensi rasional manusia yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menalar.

Akhlaqiyah (Akhlaqiyah)

Dimensi perilaku yang mencerminkan nilai moral dan etika dalam tindakan manusia.

Ayat Kauniyah (Āyāt Kauniyyah)

Tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam fenomena alam semesta.

Ayat Qauliyah (Āyāt Qauliyah)

Wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia.

Desakralisasi Ilmu

Proses pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan agama.

Empiris (Empirical)

Pendekatan berbasis observasi dan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan.

Epistemic Humility

Kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami realitas.

Epistemologi (Epistemology)

Cabang filsafat yang mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan.

Etika Penelitian

Prinsip moral yang mengatur perilaku peneliti dalam seluruh proses penelitian.

Hermeneutika (Hermeneutics)

Pendekatan dalam memahami dan menafsirkan makna teks secara kontekstual.

Iluminatif (Illuminative)

Pendekatan yang menekankan pencerahan batin dalam memperoleh pemahaman makna.

Iluminatif-Integratif

Paradigma yang menggabungkan metode ilmiah dengan kesadaran spiritual dan nilai transenden.

Imanensi (Immanence)

Kehadiran nilai-nilai ilahi dalam realitas kehidupan manusia.

Integrasi Ilmu

Proses penggabungan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka yang saling melengkapi.

Integratif (Integrative)

Pendekatan yang menyatukan berbagai dimensi pengetahuan secara utuh.

Integritas Ilmiah

Konsistensi antara nilai, metode, dan hasil dalam proses penelitian.

Interpretatif (Interpretive)

Paradigma yang berfokus pada pemahaman makna subjektif dalam konteks sosial.

Islamisasi Ilmu

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur dan praktik keilmuan.

Kejujuran Akademik

Komitmen terhadap kebenaran dan keaslian dalam kegiatan ilmiah.

Kebenaran Ilmiah

Kesimpulan yang diperoleh melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kontemplasi (Contemplation)

Perenungan mendalam untuk memperoleh pemahaman spiritual.

Kritis/Transformatif (Critical/Transformative)

Paradigma yang bertujuan mengubah struktur sosial yang tidak adil.

Maqāṣid al-Tarbiyah (مقاصد التربية)

Tujuan utama pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Metode Penelitian

Teknik operasional dalam pengumpulan dan analisis data.

Metodologi Penelitian

Sistem prinsip dan pendekatan dalam pelaksanaan penelitian ilmiah.

Mixed Methods

Pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif.

Nafsaniyah (Nafsāniyyah)

Dimensi jiwa yang mencakup emosi, dorongan, dan kecenderungan batin.

Nur ‘alā Nūr (نور على نور)

Konsep cahaya berlapis yang melambangkan integrasi pengetahuan empiris, rasional, dan spiritual.

Objektivitas (Objectivity)

Sikap bebas dari bias subjektif dalam proses penelitian.

Ontologi (Ontology)

Kajian tentang hakikat realitas atau keberadaan.

Paradigma Penelitian

Kerangka berpikir dasar yang menentukan pendekatan dan metode penelitian.

Positivistik (Positivist)

Paradigma yang menekankan pengukuran, objektivitas, dan generalisasi.

Rekonstruksi Ilmu

Upaya membangun kembali struktur keilmuan berdasarkan paradigma tertentu.

Refleksi (Reflection)

Proses perenungan kritis terhadap pengalaman dan pengetahuan.

Reliabilitas (Reliability)

Tingkat konsistensi hasil pengukuran dalam kondisi yang relatif sama.

Ruhaniyah (Rūḥāniyyah)

Dimensi spiritual manusia yang berhubungan dengan Tuhan.

Subjektivitas (Subjectivity)

Keterlibatan perspektif dan pengalaman pribadi dalam memahami realitas.

Tazkiyatun Nafs (تزكية النفس)

Proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju kesempurnaan spiritual.

Transendensi (Transcendence)

Keadaan melampaui batas-batas material menuju realitas spiritual.

Triangulasi (Triangulation)

Penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk meningkatkan validitas.

Validitas (Validity)

Tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Worldview (Pandangan Dunia)

Kerangka konseptual dalam memahami realitas secara menyeluruh.

INDEKS

A

Abduksi

Aksiologi

Akal ('aql)

Al-Ghazali, Imam

Al-Hikam

Analisis data integratif

Artificial Intelligence (AI)

Asesmen reflektif

Autentisitas ilmiah

B

Berpikir reflektif

Bias penelitian

Billah

C

Critical reflection

Cross-check data

D

Data empiris

Data reflektif

Desain penelitian

Diseminasi hasil penelitian

E

Empirik
Epistemologi Islam
Etika penelitian
Evaluasi pendidikan Islam

F
Fenomenologi
Fitrah manusia
Framework iluminatif-integratif

G
Glosarium
Grounded theory

H
Hakikat ilmu
Hakikat manusia
Hermeneutik nilai
Human-in-the-loop

I
Ibnu 'Athailah as-Sakandari
Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
Ilmu pengetahuan Islami
Iluminatif-integratif
Integrasi ilmu
Instrumen reflektif
Interpretasi nilai
IPD_ANA

K
Kajian pustaka
Keabsahan data
Keilmuan Islam

Kecerdasan buatan
Kepribadian Islami
Kesadaran batin
Khalifah fil ardh
Konstruksi teori

L

Landasan aksiologis
Landasan teologis
Literatur ilmiah

M

Makna penelitian
Masalah penelitian
Metodologi penelitian Islam
Mixed methods
Muhasabah akademik

N

Nafs
Nilai spiritual

O

Objektivitas ilmiah
Ontologi penelitian Islam

P

Paradigma iluminatif-integratif
Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pendidikan Islam
Pemaknaan data
Pendekatan integratif
Penyucian jiwa
Protokol penelitian

Psikologi Islami

Q

Qalb

Qiyas metodologis

R

Refleksi spiritual

Reliabilitas

Rigor metodologis

Riset berbasis nilai

Ruh

S

Spiritualitas ilmiah

Standar metodologis global

Subjektivitas reflektif

Sumber masalah penelitian

T

Tafsir pendidikan Islam

Tanggung jawab akademik

Teknik analisis data

Teknik pengumpulan data

Teologi pendidikan Islam

Teori berbasis nilai

Transendensi

Triangulasi

U

Ubudiyah ilmiah

Ulama klasik

V

Validitas

Variabel penelitian

Verifikasi ilmiah

W

Worldview Islam

PROFIL PENULIS



Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd., Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Studi Islam (JSI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII).

Namanya sering ditulis dengan lengkap beserta nama orang tuanya menjadi **Lukman Ahmad Irfan**.

Lahir di Mojokerto 04 Oktober 1975. Menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Trowulan, dan pendidikan menengah di SMP Islam Brawijaya Mojokerto serta Madrasah I'dadiyah lil Jami'ah Al-Islamiyah Bahrul Ulum, Jombang. Ia melanjutkan studi S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII), dan menempuh pendidikan S2 dan S3 di Universitas Negeri Yogyakarta, masing-masing dalam bidang Teknologi Pembelajaran dan Penelitian serta Evaluasi Pendidikan. Latar belakang keilmuannya juga dialami sebagai santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Mojokerto dan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang.

Ia mulai mengajar sebagai guru ngaji sejak 1996 di Madrasah Diniyah Al-Muhtadin, Banguntapan, Bantul, dan aktif mengasuh Majelis Dzikir dan Taklim Ya Badi' sejak 2009. Sejak 2011, ia menjadi

dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan kini sebagai dosen tetap di Universitas Islam Indonesia. Aktif dalam kegiatan masyarakat dengan memberikan kajian dan pengajian di musholla, masjid, majelis taklim, dan komunitas masyarakat lainnya. Pernah menjadi juri Nasional Dewan Masjid Indonesia (DMI) Award di tahun 2022, menjabat sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia Kapanewon Berbah sejak 2021, dan dipilih menjadi Rais Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kapanewon Berbah sejak 2023.

Konsentrasi keilmuannya meliputi: pengembangan pendidikan Islam, teknologi pembelajaran, penilaian kepribadian Islami, evaluasi program pendidikan, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan karakter. Hingga saat ini, ia telah melakukan 19 penelitian, menerbitkan 20 karya ilmiah di jurnal dan prosiding, serta menulis 4 buku. Ia juga pernah mempresentasikan makalah dalam empat forum seminar internasional, termasuk di Abu Dhabi University.

Penelitian Pendidikan Agama Islam selama ini terjebak dalam paradoks yang jarang disadari: semakin canggih instrumennya, semakin jauh ia dari roh pendidikan Islam itu sendiri. Desain yang rigor secara statistik, validitas yang terukur dengan teliti, dan replikabilitas yang terjamin, semuanya tidak banyak berguna jika penelitian berhenti pada permukaan perilaku tanpa pernah menyentuh niat yang menggerakkannya, nilai yang menghidupinya, atau tujuan transendental yang seharusnya menjadi kompasnya. Dari kegelisahan inilah buku ini lahir: bahwa pendekatan empiris semata, meski memiliki rigor teknis yang tinggi, secara inheren tidak cukup untuk menangkap realitas pendidikan Islam yang multidimensi; mencakup fakta yang terukur sekaligus makna yang dihayati, perilaku yang teramati sekaligus kesadaran batin yang menggerakkannya.

Di tengah gelombang transformasi metodologi pendidikan global, tumbuh kesadaran yang semakin kuat bahwa penelitian bermakna tidak cukup menjawab apa yang terjadi, tetapi juga harus mengejar mengapa hal itu bermakna secara nilai dan ke mana arah perubahan yang seharusnya diusahakan. Kajian-kajian terbaru dalam pendidikan Islam internasional semakin menegaskan bahwa konstruk spiritual seperti keikhlasan, ketakwaan, dan internalisasi akhlak tidak dapat dipaksakan masuk ke dalam kerangka pengukuran sekuler tanpa mengalami kehilangan makna yang esensial. Buku ini hadir tepat di persimpangan kebutuhan tersebut, menawarkan paradigma iluminatif-integratif sebagai jawaban metodologis yang tidak menolak rigor empiris, melainkan menyempurnakannya dengan kompas aksiologis yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dari Al-Ghazali hingga metodologi kontemporer.

Disusun dalam 13 bab yang mengalir dari fondasi filosofis hingga teknik operasional, buku ini memiliki keunggulan yang langka: ia tidak berhenti pada wacana konseptual, tetapi menerjemahkan paradigma iluminatif-integratif ke dalam matriks desain penelitian yang konkret, lengkap dengan contoh rumusan masalah berlapis, instrumen reflektif terpandu, teknik analisis hermeneutik, dan checklist validitas berbasis nilai yang dapat langsung diterapkan. Bagi mahasiswa pascasarjana, peneliti, dosen, maupun pengembang kebijakan pendidikan Islam, buku ini bukan sekadar referensi metodologi, ia adalah undangan untuk menjadikan penelitian sebagai ibadah intelektual: rigor dalam prosedur, mendalam dalam makna, dan berorientasi pada kemaslahatan.



PENERBIT INDONESIA IMAJI
Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021



ISBN 978-623-8067-88-6



9

786238

067886